

PERANAN KREDIT USAHA DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI SENTRA BISNIS DRIYOREJO

Prasetya Budi Denis Herlambang dan Retno Mustika Dewi

Prodi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Surabaya

e-mail : prasetyabudidenisherlambang@gmail.com

Abstract

Sentra Bisnis Driyorejo is one of the market in Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Sentra bisnis driyorejo be a chance for the seller to sell many things which are appropriated with civil's taste. By selling goods they can get a profit and finally seller's social economic welfare in sentra bisnis driyorejo created. But not all seller's have enough capital to expand their selling. So they need trade credit for them. This research purpose to analyze role of trade credits to create seller's social economic welfare and factors that encourage seller to take a trade credit. This type of research used in this study is a descriptive research with a qualitative approach. This method of collecting data using interviews, observations, and documentation. Analysing of the data using Miles's and Huberman's model namely data reduction, data display, and conclusion. The conclusion is 1) trade credit can create seller's social economic welfare in Sentra Bisnis Driyorejo; 2) Lack of capital, facilities, and marketing knowledge be a motivating factor to take a trade credit.

Keywords : Trade Credit, Social Economic Welfare, Seller

Abstrak

Sentra Bisnis Driyorejo merupakan salah satu pasar yang berada di Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik. Keberadaan Sentra Bisnis Driyorejo menjadi peluang bagi para pedagang untuk menjual berbagai macam barang dan jasa sesuai selera masyarakat dengan tujuan memaksimalkan laba dan akhirnya kesejahteraan sosial ekonomi pedagang dapat terwujud. Akan tetapi tidak semua pedagang memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Sehingga dibutuhkan bantuan permodalan bagi pelaku usaha mikro yaitu kredit usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan kredit usaha dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi dan faktor-faktor yang mendorong pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo dalam mengambil kredit usaha. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan model alir Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Kesimpulan penelitian menunjukkan: 1) Kredit usaha mampu mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; 2) Kurangnya modal, sarana dan prasarana, dan pengetahuan tentang pemasaran menjadi faktor pendorong pedagang dalam mengambil kredit usaha.

Kata Kunci : Kredit Usaha, Kesejahteraan Sosial Ekonomi, Pedagang

PENDAHULUAN

Indonesia adalah termasuk negara berkembang yang kesejahteraan sosial ekonomi penduduknya tergolong rendah. Meskipun jika dilihat berdasarkan data statistik yang dilaporkan oleh *World Bank*, Indonesia terus mencatat pertumbuhan yang signifikan dengan meningkatnya pendapatan nasional perkapita US\$2.200 pada tahun 2000 menjadi US\$3.563 pada tahun 2012. Akan tetapi dengan pendapatan perkapita sejumlah itu Indonesia masih diklasifikasikan sebagai negara berpendapatan menengah rendah (*lower middle income*) yaitu negara yang memiliki pendapatan nasional perkapita US\$1.026 hingga US\$4.035. Melihat keadaan ekonomi Indonesia yang sedang memasuki masa pertumbuhan tersebut maka kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat juga sangat perlu untuk ditingkatkan. Masyarakat menginginkan kehidupan yang layak dan mereka mencari lapangan pekerjaan dan bekerja untuk mencukupi kehidupan mereka. Dari hasil masyarakat mencari lapangan pekerjaan dan bekerja, mereka mengharapkan pendapatan yang layak, dikarenakan dari pendapatan yang layak maka kebutuhan keluarga juga akan terpenuhi. Banyak usaha mikro yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi yang dapat dilakukan

masyarakat, salah satunya dilakukan dengan cara berdagang.

Perumnas Kotabaru Driyorejo menjadi salah satu perumahan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik dan berada di posisi yang strategis dikarenakan berbatasan langsung dengan wilayah Kota Surabaya yang berjarak hanya 13 Km jika dihitung dari pusat Kota Surabaya. Perumnas Kotabaru Driyorejo memiliki luas 203 Hektar dengan dihuni lebih dari 7600 keluarga dan dalam pengelolaannya menjadi kewenangan Perum Perumnas Cabang Gresik. Berbagai fasilitas seperti sarana pendidikan, lapangan olahraga, listrik PLN, air bersih PDAM, dan pasar dapat dengan mudah ditemukan disana. Fasilitas umum seperti pasar yang mengakomodir kebutuhan sehari-hari masyarakat menjadikan Perumnas Kotabaru Driyorejo memiliki setidaknya lebih dari satu pasar dan salah satunya adalah Sentra Bisnis Driyorejo yang berkonsep pasar modern.

Keberadaan Sentra Bisnis Driyorejo tidak hanya menguntungkan warga masyarakat sekitar yang berada di Perumnas Kotabaru Driyorejo saja, akan tetapi para pedagang juga sangat menikmati adanya Sentra Bisnis Driyorejo tersebut. Para pedagang memanfaatkan fasilitas di Sentra Bisnis Driyorejo sebagai objek untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka. Mereka menjual berbagai macam barang dan

jasa yang tentunya disesuaikan dengan selera masyarakat khususnya masyarakat Perumnas Kotabaru Driyorejo dan sekitarnya untuk memaksimalkan laba yang mereka peroleh.

Apabila dilihat pada perkembangannya sebenarnya para pedagang sangat diuntungkan dan banyak diberikan kemudahan dengan adanya Sentra Bisnis Driyorejo, akan tetapi tetap saja terdapat masalah yang harus dihadapi oleh para pedagang. Tidak semua pedagang memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Masalah permodalan tersebut sebenarnya adalah masalah yang sangat umum dan sering dihadapi oleh pedagang tidak hanya di Sentra Bisnis Driyorejo akan tetapi pedagang-pedagang lain diluar. Tidak semua pedagang memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya sehingga dibutuhkan bantuan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait seperti Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia untuk dapat mengatasi masalah minimnya permodalan yang dialami para pedagang dan pelaku usaha mikro lainnya. Lembaga kredit sangat jelas dibutuhkan untuk membantu para pedagang yang memiliki kesulitan dalam permodalan.

Pada dasarnya penggunaan dana kredit yang digunakan untuk perekonomian secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan asumsi bahwa dana yang diperoleh dari hasil kredit diperuntukkan sebagai investasi untuk

peningkatan usaha pada perekonomian dan selanjutnya peningkatan investasi akan meningkatkan kesempatan kerja, sehingga nantinya akan berpengaruh pada peningkatan distribusi pendapatan masyarakat dan peningkatan daya beli atau konsumsi oleh masyarakat pada barang dan jasa dalam perekonomian. Asumsi tersebut akan berjalan dengan baik jika penggunaan dana kredit dialokasikan untuk sektor ekonomi produktif dan bukan sektor ekonomi konsumtif. Pada fenomena yang terjadi saat ini dana kredit usaha yang dikeluarkan lembaga keuangan justru lebih banyak digunakan untuk sektor ekonomi konsumtif.

Pada penelitian sebelumnya Yasin (2010) menyimpulkan bahwa upah atau pendapatan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan pekerja. Sedangkan Kornita dan Anthony (2010) menjelaskan bahwa terdapat peran yang signifikan dari penyaluran kredit oleh Perbankan terhadap dunia usaha di Kabupaten Siak terutama kepada Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah (UMKM) dalam bentuk modal kerja. Terdapat beberapa persamaan dalam penelitian ini jika dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas tentang kesejahteraan pekerja atau jika dalam konteks penelitian ini adalah pedagang dan juga penyaluran kredit usaha. Terdapat pula beberapa perbedaan jika dibanding penelitian sebelumnya yaitu

indikator kesejahteraan hanya dikhususkan pada aspek ekonomi saja yaitu tingkat pendapatan sedangkan pada penelitian ini aspek sosial seperti pendidikan dan kesehatan juga menjadi indikator kesejahteraan.

Berdasarkan latar belakang diatas fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kesejahteraan sosial ekonomi pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo. Untuk menelaah fokus penelitian tersebut, peneliti ingin melihatnya dari sisi peranan kredit usaha. Dengan demikian sub fokus penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peran kredit usaha dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (2) Faktor apa saja yang dominan untuk mendorong para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo yang dapat dilihat dari sisi peranan kredit usaha. Sesuai dengan sub fokus penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut (1) Untuk mendeskripsikan peran kredit usaha dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (2) Untuk mengetahui faktor yang dominan untuk mendorong para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo dalam mengambil kredit usaha.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kesejahteraan Sosial

Dunham (1965) mengartikan kesejahteraan sosial sebagai suatu bidang usaha manusia, dimana didalamnya terdapat berbagai macam badan dan usaha sosial yang tujuannya meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial pada bidang-bidang kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar kehidupan, dan hubungan sosial.

Sedangkan Friedlander (1960) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial menurut Khan dalam Sumarnugroho (1987) yaitu terdiri atas program-program yang tersedia selain yang tercakup dalam kriteria pasar untuk menjamin suatu tindakan kesehatan, pendidikan kesejahteraan, dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kehidupan komunal dan berfungsinya individual, agar dapat mudah menggunakan pelayanan-pelayanan maupun lembaga-lembaga yang ada pada umumnya serta membantu

mereka yang mengalami kesulitan dan dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Kesejahteraan sosial juga dapat dilihat dari peningkatan kualitas hidup manusia. Berdasarkan UNDP (1995), peningkatan kualitas hidup manusia dapat digambarkan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Konsep IPM dipublikasikan UNDP melalui *Human Development Report* pada tahun 1996 dan berlanjut setiap tahunnya. Dalam publikasi ini manusia selalu berlaku “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Indikator peningkatan kualitas hidup manusia yang diusung oleh IPM berkaitan dengan kesejahteraan sosial adalah dilihat dari hidup yang sehat dan tingkat pendidikan yang memadai.

Terdapat beberapa definisi dari kualitas produk antara lain menurut American society of quality (dalam Isjianto, 2009:22) kualitas adalah ciri-ciri dan karakteristik dari suatu produk atau layanan menyangkut kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah ditentukan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi atau keadaan sejahtera yang dilihat dari beberapa indikator yaitu

pendidikan dan kesehatan. Seseorang bisa dikatakan mencapai kesejahteraan sosialnya jika telah memenuhi standar kualitas hidup manusia diantaranya adalah terjamin dan terhindarkannya seseorang dari masalah yang berhubungan dengan pendidikan dan kesehatan.

2. Kesejahteraan Ekonomi

Menurut Nurachmad dalam Yasin (2010) mengemukakan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan yang aman dan sehat.

UNDP (1995) mempublikasikan konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan menetapkan empat elemen utama dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup manusia salah satunya adalah elemen produktivitas. Secara ringkas elemen produktivitas ini mengandung prinsip bahwa penduduk harus dimampukan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan nafkah.

Apabila dilihat dari beberapa teori diatas maka dapat mengarah dan menjelaskan pada pengertian

kesejahteraan ekonomi. Dikarenakan pada dasarnya pemenuhan kebutuhan yang pada akhirnya dapat mempertinggi produktivitas kerja hanya dapat di stimulus oleh pendapatan, upah, atau gaji. Dengan kenaikan pendapatan dari periode sebelumnya tentunya akan menstimulus seseorang untuk meningkatkan tingkat produktivitasnya dan akhirnya pendapatan tersebut menjadi indikator paling penting dalam kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa tingkat pendapatan atau upah menjadi indikator paling penting dalam menentukan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan ekonomi para pekerja. Semakin besar pendapatan yang diterima oleh pekerja maka tingkat kesejahteraan ekonominya juga akan meningkat, sebaliknya jika pendapatan pekerja semakin kecil maka tingkat kesejahteraan ekonomi pekerja juga akan semakin rendah pula.

3. Kredit Usaha

Menurut UU 10/1998 tentang Perbankan Pasal 1 angka 11 menerangkan bahwa pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam

untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum (selanjutnya disebut PBI 7/2005), Pasal 1 angka 5 pengertian kredit adalah sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga termasuk: (a) Cerukan (overdraft), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari; (b) Pengambil alihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang; (c) Pengambil alihan atau pembelian kredit dari pihak lain.

Dari pengertian diatas antara UU 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 1 angka 11 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum (selanjutnya disebut PBI 7/2005) pada dasarnya terdapat kemiripan dan kesamaan yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa pengertian kredit usaha adalah suatu pembiayaan oleh

bank, lembaga keuangan, atau individu dengan pihak lain yang membutuhkan suatu bantuan dalam bentuk pemberian modal kerja dan investasi yang didukung fasilitas penjaminan untuk usaha produktif dan terdapat kewajiban pihak yang membutuhkan selaku peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

4. Unsur-Unsur Kredit Usaha

Hariyani (2010) menerangkan bahwa unsur kredit yang paling esensial adalah kepercayaan dari kreditor atau lembaga penyalur kredit terhadap nasabah peminjam/debitur. Kepercayaan tersebut timbul karena dipenuhinya segala ketentuan dan persyaratan untuk memperoleh kredit dari kreditor antara lain jelasnya tujuan peruntukan kredit, adanya benda jaminan atau agunan dan lain-lain.

Selain itu Drs. Thomas Suyatno mengemukakan unsur-unsur kredit terdiri atas: (a) Kepercayaan, (b) Tenggang waktu, (c) *Degree of risk* (tingkat resiko), (d) Prestasi atau objek kredit (Hariyani, 2010:11). Unsur kepercayaan dalam pemberian kredit dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan, maka pihak penyalur kredit hanya boleh menyalurkan kredit jika ia benar-benar yakin bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka

waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Sedangkan unsur tenggang waktu merupakan unsur yang tidak bisa lepas dari unsur kepercayaan dikarenakan pihak penyalur kredit akan memberikan masa tenggang waktu pengembalian pinjaman sesuai perjanjian tentunya dengan motif kepercayaan pada saat pemberian pinjaman. Dalam pemberian pinjaman, lembaga penyalur kredit juga akan selalu memperhatikan unsur *degree of risk* (tingkat resiko) untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kredit macet. Selain itu terdapat unsur prestasi atau objek kredit yang dapat dilihat dari pihak debitur dimana dalam pengembalian pinjaman diusahakan tidak melebihi batas waktu dari perjanjian awal yang telah ditentukan.

Menurut Djumhana (2000) dalam sektor perbankan yang lebih luas, unsur-unsur kredit meliputi organisasi dan manajemen perkreditan, dokumen dan administrasi kredit, perjanjian kredit, agunan, penyelesaian kredit macet, dan unsur lainnya.

Berdasarkan beberapa unsur kredit usaha yang telah dikemukakan diatas pada dasarnya memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Dari beberapa unsur yang telah dijabarkan unsur kepercayaan menjadi unsur yang paling

utama dan menjadi sangat penting dalam kegiatan perkreditan dikarenakan tanpa kepercayaan praktik perkreditan tidak akan berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006:72). Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2008), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang digambarkan dengan kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subjek dalam penelitian adalah manajemen dan pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan *metode snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2011) *snowball sampling* adalah teknik penentuan subjek yang mula-mula jumlahnya kecil dan kemudian membesar. Dalam penentuan subjek, pertama dipilih satu dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh

kedua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah subyek menjadi bertambah banyak. Dalam penelitian ini terdapat 11 subjek penelitian yaitu: (1) Bapak Norman (31) selaku Staff Administrasi, Umum, dan Keuangan; (2) Ibu Cicik (48) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (3) Bapak Hendra (45) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (4) Bapak Qomar (41) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (5) Ibu Mursini (38) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (6) Ibu Astuti (45) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (7) Bapak Sunarto (54) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (8) Ibu Karti (52) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (9) Bapak Suroso (45) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (10) Bapak Dadang (35) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo; (11) Bapak Firman (41) selaku pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo.

Objek dalam penelitian ini adalah peranan kredit usaha dan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo, Gresik, Jawa Timur

Menurut Bungin (2008), metode pengumpulan data kualitatif melalui metode wawancara, metode observasi, metode dokumenter, metode bahan visual, dan metode penelusuran data online. Namun tidak semua metode pengumpulan data harus diterapkan dalam penelitian. Untuk itu peneliti menggunakan metode penelitian

sebagai berikut: (1) Metode wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara, peneliti membawa instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis; (2) Metode observasi partisipasi. Observasi partisipasi yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Sugiyono, 2008); (3) Metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelusuri data historis. Data historis ini dapat berupa surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, dan sebagainya. (Moleong, 2010:217)

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008), yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Pada reduksi data dilakukan pemusatan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan, dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian melakukan

abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan.

Pada penyajian data dilakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif yang menggambarkan data yang diperoleh setelah melalui tahap reduksi data.

Pada tahap kesimpulan dilakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Setiap data yang menunjang hasil penelitian, diklarifikasi kembali baik dengan informan di lapangan, dokumen maupun melalui diskusi-diskusi (uji keabsahan data) yang biasa disebut triangulasi data. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data, pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

Namun ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Oleh karena itu, teknik bongkar pasang dalam menyusun laporan hasil penelitian terpaksa dilakukan manakala ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini menerapkan pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dalam penelitian ini ditempuh melalui 4 cara yaitu: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang (sumber wawancara) di

depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kredit Usaha dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo

Dari hasil data di lapangan dapat diketahui bahwa sebanyak 7 orang atau 70% pedagang yang diwawancarai menyatakan ada peningkatan dari kesejahteraan sosial pedagang setelah mendapat kredit usaha. Dengan alokasi kredit usaha mengakibatkan perkembangan usaha para pedagang meningkat dari sebelumnya serta ditunjang dengan faktor pendidikan dan kesehatan yang terjamin bagi pedagang dan keluarganya, maka sebanyak 70% pedagang tersebut sudah merasa cukup dengan kondisi kesejahteraan sosial mereka saat ini.

Sebanyak 2 orang atau 20% pedagang yang diwawancarai menyatakan setelah mendapat dana kredit usaha tetap tidak ada peningkatan kesejahteraan sosial bagi mereka atau masih sama dengan sebelumnya. Para pedagang tersebut merasa belum cukup puas dengan kondisi kesejahteraan sosial mereka

saat ini dikarenakan biaya kesehatan dan pendidikan selaku kriteria kesejahteraan sosial terus mengalami peningkatan.

Sedangkan sebanyak 1 orang atau 10% pedagang tidak memberikan komentar tentang kondisi kesejahteraan sosialnya setelah mendapatkan alokasi kredit usaha. Pedagang tersebut tidak mengungkapkan jawaban mereka sehingga tidak bisa kondisi kesejahteraan sosial mereka tidak bisa di deskripsikan.

Berdasarkan hasil data di lapangan dapat dijelaskan bahwa dari 10 informan yang telah diwawancarai, 8 diantaranya menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh meningkat setelah mendapatkan kredit usaha meskipun jumlah kredit usaha yang diajukan berbeda-beda. Delapan informan tersebut merasa pendapatan yang meningkat dari sebelumnya sudah mewakili kondisi kesejahteraan ekonomi mereka. Delapan pedagang tersebut mengungkapkan bahwa mereka sudah puas dengan pendapatan yang mereka peroleh saat ini meskipun keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi juga masih tetap ada. Selain itu terdapat 2 informan yang menyatakan bahwa kondisi kesejahteraan ekonominya masih belum tercapai, dikarenakan pendapatan yang diperoleh cenderung sama dengan sebelum mereka mendapatkan kredit usaha. Mereka masih belum merasa cukup dengan kondisi pendapatannya saat ini.

Realisasi kredit usaha yang disalurkan oleh lembaga kredit ataupun lembaga keuangan yang diprioritaskan kepada pelaku Usaha Kecil Mikro (UKM) termasuk pedagang yang terdapat di Sentra Bisnis Driyorejo ternyata secara garis besar dapat membangun dan juga meningkatkan pendapatan para pedagang yang merupakan kriteria kesejahteraan ekonomi. Dari tingkat pendapatan yang naik ternyata juga dapat meningkatkan derajat kesejahteraan sosial para pedagang tersebut dikarenakan dengan tambahan tingkat pendapatan daripada sebelumnya maka otomatis kriteria-kriteria kesejahteraan sosial seperti aspek pendidikan dan kesehatan bagi para pedagang maupun keluarga pedagang juga lebih terjamin. Bukan tanpa alasan, pendapatan para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo meningkat setelah mendapat alokasi dana kredit usaha dari Lembaga Keuangan bersangkutan. Hal tersebut terjadi dikarenakan para pedagang memanfaatkan kredit yang diterima secara efisien dan menggunakan dana tersebut benar-benar untuk aspek produktif bukan konsumtif. Untuk para pedagang yang tidak mengalami peningkatan penghasilan meskipun telah menerima alokasi dana kredit usaha terjadi dikarenakan penggunaan dana kredit yang tidak produktif. Dana kredit yang seharusnya digunakan untuk mendukung pengembangan usaha milik pedagang akan tetapi justru digunakan sebagai kegiatan yang

bersifat konsumtif dan jauh dari usaha untuk mengembangkan kapasitas produksi usaha mereka.

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat Driyorejo yang secara geografis merupakan wilayah tempat Sentra Bisnis Driyorejo berdiri pun juga terbilang cukup baik. Hal ini diperkuat dengan data yang diambil dari BPS mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat Kecamatan Driyorejo. Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Driyorejo adalah masyarakat yang tergolong dalam keluarga sejahtera III yaitu 584 kepala keluarga atau 40,17%. Sedangkan keluarga yang tergolong dalam keluarga pra sejahtera sebanyak 91 kepala keluarga atau 6,26%; keluarga sejahtera I sebanyak 201 kepala keluarga atau 13,82%; keluarga sejahtera II sebanyak 571 kepala keluarga atau 39,27%; dan keluarga sejahtera III plus sebanyak 7 kepala keluarga atau 0,4%.

Berdasarkan data tersebut menyimpulkan bahwa dari 1454 kepala keluarga yang ada di Kecamatan Driyorejo, hanya 91 kepala keluarga atau 6,26% saja yang tergolong dalam keluarga pra sejahtera. Hal ini bisa dikarenakan masyarakat Kecamatan Driyorejo pada umumnya dan pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo pada khususnya sudah mulai memahami dan membangun kesejahteraan sosial mereka

sendiri dan ini terbentuk secara alami dan tanpa paksaan dari pihak luar.

Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari peningkatan kualitas hidup manusia. Jika dilihat dari teori IPM yang ditetapkan oleh UNDP (1995) maka terdapat beberapa indikator dalam peningkatan kualitas hidup manusia berkaitan dengan kesejahteraan sosial yaitu kesehatan dan tingkat pendidikan yang memadai. Dari 10 informan yang diwawancarai, diketahui sebanyak 7 orang pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo menyatakan bahwa kesejahteraan sosial para pedagang dapat terwujud setelah mendapat kredit usaha. Mereka sudah merasa cukup dengan kondisi kesejahteraan sosial mereka saat ini dikarenakan alokasi kredit usaha yang ditujukan untuk pedagang secara efektif mampu meningkatkan perkembangan usaha mereka. Dari perkembangan usaha tersebut dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan keluarga seperti tingkat pendidikan anak dan uang berjaga-jaga jika terdapat gangguan kesehatan.

Upaya meningkatkan pendapatan juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Nurahmad dalam Yasin (2010) bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja, yang secara

langsung maupun tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan yang aman dan sehat.

Faktor-Faktor yang Mendorong Para Pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo dalam Mengambil Kredit Usaha

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan disertai observasi diperoleh beberapa faktor yang mendorong para pedagang pada akhirnya mengajukan kredit usaha. Dari hasil wawancara diperoleh faktor-faktor yang paling utama yaitu faktor pertama adalah kurangnya modal yang dimiliki para pedagang yang ada di Sentra Bisnis Driyorejo untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut merupakan masalah umum yang biasanya dirasakan oleh mayoritas pedagang tidak hanya di Sentra Bisnis Driyorejo. Permasalahan tersebut mendorong para pedagang mencari solusi dan akhirnya kredit usaha menjadi solusi paling utama bagi para pedagang khususnya di Sentra Bisnis Driyorejo.

Faktor kedua adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang para pedagang dalam mengembangkan usahanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan juga bahwa kredit usaha menjadi alat bagi para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo untuk menambah dan melengkapi sarana prasarana yang tidak disediakan oleh pihak Manajemen Sentra

Bisnis Driyorejo. Sarana prasarana tersebut digunakan para pedagang untuk mendukung kelancaran usaha dan pengaruhnya terhadap perkembangan usaha mereka.

Kurangnya pengetahuan tentang pemasaran menjadi faktor terakhir pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo dalam mengambil kredit usaha. Pemasaran merupakan suatu kegiatan yang tak kan pernah bisa lepas dari kegiatan perdagangan. Bisa dikatakan bahwa pemasaran merupakan senjata suatu perusahaan untuk meningkatkan pendapatan. Begitu pula dengan para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo. Pada dasarnya pedagang yang ada di Sentra Bisnis Driyorejo juga telah menyadari betapa pentingnya proses pemasaran dalam mengenalkan usahanya kepada konsumen. Mereka berupaya melakukan strategi pemasaran yang cocok dengan usaha yang dimiliki. Akan tetapi tidak semua pedagang mempunyai modal khusus yang hanya digunakan untuk biaya pemasaran. Mengingat biaya yang dikhususkan untuk pemasaran juga tidak sedikit maka para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo memanfaatkan kredit usaha untuk menutup biaya pemasaran yang sedang dilakukan.

Keabsahan Data (Triangulasi Data)

Keabsahan data dapat dilihat melalui perbandingan beberapa sumber data. Sumber data yang dipakai meliputi wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Untuk lebih memfokuskan penelitian, triangulasi dilakukan pada masing-masing fokus penelitian.

Berdasarkan hasil observasi di Sentra Bisnis Driyorejo, terdapat satu lembaga keuangan yaitu Teras BRI yang mengkoordinir dan bekerja sama dengan manajemen Sentra Bisnis Driyorejo untuk penyaluran kredit usaha bagi para pedagang. Kemudian peneliti membandingkan hasil observasi tersebut dengan hasil wawancara kepada Bapak Norman selaku Staf Administrasi dan Keuangan di Sentra Bisnis Driyorejo tentang keabsahan data tersebut. Informan tersebut mengatakan hal yang sama.

Berdasarkan laporan prestasi dan keaktifan pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo dapat dilihat perkembangan usaha para pedagang. Perkembangan usaha para pedagang yang menerima alokasi kredit usaha kebanyakan mengalami peningkatan dan berperan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi mereka. Kemudian peneliti membandingkan dengan hasil wawancara kepada beberapa pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo tentang keabsahan data tersebut. Para informan mengatakan hal yang sama bahwa kesejahteraan sosial ekonomi mereka terwujud dengan baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kredit usaha yang dialokasikan kepada para pedagang aktif di Sentra Bisnis Driyorejo mampu mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang. Hal tersebut terbukti dari 10 informan yang diwawancarai, sejumlah 8 orang mengungkapkan bahwa mereka mengalami peningkatan pendapatan. Dari peningkatan pendapatan tersebut tentunya berimplikasi kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para pedagang dan juga keluarga pedagang seperti dana pendidikan untuk anak sekolah dan uang berjaga-jaga bila terdapat gangguan kesehatan. (2) Faktor-faktor yang mendorong para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo dalam mengambil kredit usaha adalah kurangnya modal yang dimiliki pedagang yang ada di Sentra Bisnis Driyorejo untuk mengembangkan usahanya, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang para pedagang dalam mengembangkan usahanya, dan kurangnya pengetahuan pedagang tentang pemasaran.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo diharapkan agar lebih efektif dan

efisien lagi dalam memanfaatkan alokasi dana kredit usaha, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pedagang pada khususnya dan juga keluarga pedagang pada umumnya. Serta diharapkan para pedagang di Sentra Bisnis Driyorejo juga lebih aktif dalam menjalankan usahanya, dikarenakan dengan aktifnya para pedagang dalam berjualan tentunya akan menjadi magnet bagi para konsumen untuk berkunjung. Selain itu jika ingin mengajukan kredit usaha untuk mengembangkan usaha maka akan lebih mudah dikarenakan manajemen Sentra Bisnis Driyorejo akan memberikan rekomendasi untuk pengajuan kredit usaha bagi para pedagang yang aktif menjalankan usahanya. (2) Bagi manajemen Sentra Bisnis Driyorejo diharapkan agar lebih mengetahui permasalahan-permasalahan para pedagang yang berada di Sentra Bisnis Driyorejo. Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan para pedagang diharapkan pihak manajemen Sentra Bisnis Driyorejo juga memberikan solusi demi kelancaran usaha para pedagang. Selain itu pendidikan pemasaran dan promosi juga wajib diberikan kepada para pedagang sebagai bekal ilmu para pedagang untuk lebih meningkatkan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhana, Muhammad. 2000. *Hukum Perbankan di Indonesia*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Dunham, Arthur. 1965. *Community Welfare Organization*. New York : Thomas Y Crowell Co
- Friedlander. 1961. *Introduction to Social Welfare*. New Jersey : Prentice Hall
- Hasibuan, Malayu. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restruksi dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta : Elex Media Komputindo Kompas Gramedia
- Kornyta dan Anthony, Jurnal Ekonomi, Volume 18, Nomor 1 Maret 2010
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Nurdin, Fadhil. 1990. *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Angkasa
- PBI (Peraturan Bank Indonesia) Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum
- Sumarnonugroho. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta : Hasnindita
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta : Kencana Prenada
- Tim Penyusun. 2011. *Menulis Ilmiah*. Surabaya : Unesa University Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Yasin, Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.3, No 2, Oktober 2010
- SK Direksi BI Nomor 27/162/KTP/DIR tanggal 31 Maret 1995
- <http://www.worldbank.org/in/country/indonesia/overview> diakses pada tanggal 19 Januari 2014